

IMPLEMENTASI PROGRAM MAGHRIB MENGAJI UNTUK MENGATASI BUTA HURUF ALQURAN DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH

Muhammad Amin,^{1*} Tasyati Nabilla,²

¹Universitas Dharmawangsa, ² Universitas Dharmawangsa

muhammadamin17111998@gmail.com , nabillatasyati@gmail.com

Received: 01-01-2025

Revised: 01-02-2025

Approved: 03-02-2025

*) Corresponding Author

Copyright ©2025 Authors

Abstract

The fact is that many Muslims, particularly in Indonesia, are still illiterate in reading the Qur'an. This condition has a significant impact on the decline of moral values and the teachings of Islam among children. It is deeply concerning, and this issue must be addressed promptly. One of the ways to reduce the high rate of Qur'anic illiteracy is through the implementation of the *Maghrib Mengaji* program in every mosque across the regions. The *Maghrib Mengaji* movement is an initiative launched by the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia in 2013. This program was designed as a breakthrough to counter the strong wave of modernization that often emphasizes worldly pleasures. The type of research conducted on this program is qualitative descriptive research, which aims to describe and summarize various existing conditions and situations. In the *Maghrib Mengaji* program, children are not only focused on reading the Qur'an or *Iqro*, but they are also provided with moral guidance (*akhlakul karimah*), as well as the development of faith and piety. It is hoped that the *Maghrib Mengaji* program will produce a generation with Islamic character, strong faith, and piety. Furthermore, this program is expected to be an effective solution to reduce Qur'anic illiteracy, enabling Islamic values to once again serve as the foundation of a moral and ethical society.

Keywords: *Noble Charcters, The Quran, Maghrib Mengaji.*

Abstrak

Faktanya saat ini masih banyak kaum muslimin terkhususnya di Indonesia yang mengalami buta huruf Alquran, Imbas dari hal tersebut berpengaruh pada merosotnya nilai moral dan nilai-nilai ajaran Islam pada anak. Sungguh sangat memprihatinkan, dan tentunya permasalahan ini harus secepatnya dituntaskan. Salah satu cara untuk menekankan tingginya angka buta huruf Alquran ini dengan penyelenggaraan program Maghrib Mengaji di setiap masjid yang tersedia di seluruh daerah. Gerakan Maghrib Mengaji adalah semacam gerakan dari Departemen Agama Republik Indonesia yang dicanangkan pada tahun 2013. Program ini merupakan sebuah terobosan yang sengaja dirancang untuk menahan kuatnya arus modernisasi yang menawarkan keindahan duniawi. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas, berbagai kondisi dan situasi yang ada. Dalam program maghrib mengaji tersebut, anak-anak tidak hanya difokuskan untuk mengaji Al Quran atau Iqro saja, namun juga diadakan pembinaan akhlakul karimah, keimanan serta ketakwaan. Dengan harapan program Maghrib Mengaji ini dapat mencetak generasi berkepribadian islam yang beriman dan bertakwa, serta permasalahan buta huruf alquran juga dapat teratasi.

Kata Kunci: Akhlakul Karimah, Al-Qur'an, Maghrib Mengaji



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Alquran adalah mukjizat yang diturunkan oleh Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW yaitu sebagai pedoman atau petunjuk hidup bagi kaum muslimin. Selain itu Alquran memiliki banyak sekali keutamaan serta keistimewaan. Maka dari itu kaum muslimin dianjurkan untuk membaca Alquran.

Membaca Alquran merupakan ibadah dan amalan yang sangat mulia. Dengan membaca Alquran akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Tak hanya itu, ternyata mendengarkan bacaan Alquran juga termasuk amalan shalih serta akan mendapat rahmat dari Allah. Terlebih lagi Allah akan meninggikan derajat kaum muslimin yang mempelajari dan mengajarkan Alquran. Sebagaimana sabda Rasulullah yang berbunyi:

Dari Utsman bin Affan ra, Rasulullah SAW. Bersabda, *“Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya.”* (HR. Tirmidzi)

Dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa sebaik-baiknya manusia yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya. Hal ini merupakan kesempatan emas bagi kaum muslimin. Namun, faktanya saat ini masih banyak kaum muslimin terkhususnya di Indonesia yang mengalami buta huruf Alquran. Menurut dari pengujian yang dilakukan terhadap 3.111 muslim, terdapat 72,25 persen terkategori belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik. (LPKM IIQ, 2022). Imbas dari hal tersebut berpengaruh pada merosotnya nilai moral dan nilai-nilai ajaran Islam pada anak. Sungguh sangat memprihatinkan, dan tentunya permasalahan ini harus secepatnya dituntaskan. Salah satu cara untuk menekankan tingginya angka buta huruf Alquran ini dengan penyelenggaraan program Maghrib Mengaji di setiap masjid yang tersedia di seluruh daerah.

Gerakan Maghrib Mengaji merupakan gerakan Departemen Agama Republik Indonesia yang telah dicanangkan tepat pada hari Sabtu, 14 April 2013 di Jakarta. Gerakan ini dilatarbelakangi oleh jarangya anak-anak yang mengaji Al-Quran pada sekarang ini, dan dengan harapan dibuatnya gerakan ini adalah bisa memotivasi para orang tua untuk menyuruh anaknya shalat Maghrib dan mengaji di waktu Maghrib. Selain itu gerakan ini juga sebagai bentuk mencegah anak-anak dari terpaan modernisasi yang bersifat buruk serta menanamkan pendidikan Islam di tengah masyarakat muslim. (Bagus Prayugo, 2019)

Program gerakan maghrib mengaji ini dari awalnya kebiasaan masyarakat pedesaan dimana maghrib adalah waktunya mengaji, namun seiring berjalannya waktu

kini waktu maghrib banyak diisi oleh masyarakat dengan hal hal yang kurang bermanfaat, seperti latar belakang menonton TV, bermain game, nongkrong, dan hal yang kurang bermanfaat lainnya. Lantas ini lah yang menjadi latar belakang terbentuknya program gerakan maghrib mengaji ini dibuat.(Muhammad Mauludi, Nan Rahminawati, Ayi Sobarna, 2019)

Gerakan ini dilakukan antara orang tua dan anak bersama-sama di rumah. Jika hal ini diterapkan maka akan tercipta kembali generasi muda yang mempunyai akhlak yang baik (akhlakul kharimah). Oleh sebab itu diminta kepada pemerintah daerah dan kanwil kemenag agar dapat mensosialisasikan program mengaji di rumah ini. Gerakan Maghrib Mengaji berguna dalam membentuk mental umat. Gerakan Maghrib Mengaji akan dapat melahirkan dan membentuk generasi bangsa yang berkualitas, berakhlak, berbudi pekerti serta memahami nilai-nilai keagamaan. Gerakan Magrib Mengaji yang dilaksanakan dinilai dapat membentuk karakter positif anak bangsa dan melahirkan generasi muda yang paham dan mengerti nilai agama. (Hariyanti, Gigieh Cahya Permady, 2022)

Untuk itu diharapkan sebagai orang tua mereka selalu memotivasi dan mendukung anaknya agar mengaji atau mengikuti pengajian. Dengan motivasi akan lebih baik aktivitasnya dari pada belajar tanpa adanya motivasi sama sekali dari orang tuanya. Situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengaji yang optimal. Belajar yang optimal adalah situasi belajar anak yang dilandasi oleh motivasi yang baik oleh orang tua dalam menyuruh anaknya mengikuti kegiatan maghrib mengajiakan lebih efektif. (Neng Siti Julaha, 2018)

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebuah metode kualitatif yang sifatnya studi literature (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature kepustakaan baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. (Mestika Zed riset, 2004) kepustakaan adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Maghrib Mengaji

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pelaksanaan, penerapan. Adapun implementasi menurut para ahli yakni, menurut Usman, mengemukakan pendapatnya tentang Implementasi atau pelaksanaan sebagai berikut “implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”. Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh–sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.(Ali Miftakhu Rosyad, 2019).

Gerakan Maghrib Mengaji adalah semacam gerakan dari Departemen Agama Republik Indonesia yang dicanangkan pada tahun 2013. Program ini merupakan sebuah terobosan yang sengaja dirancang untuk menahan kuatnya arus modernisasi yang menawarkan keindahan duniawi. Secara kontekstual, program ini didasarkan pada sebuah kaedah: *al-muhafadzatu ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil gagasan atau kebiasaan baru yang lebih baik). (Abdul Latif Wabula, dkk, 2019)

Harapannya, program Maghrib Mengaji ini dapat menjadi program untuk mempersiapkan pemimpin Indonesia masa depan yang memiliki karakter akhlakul-karimah, serta cerdas intelektual, sosial dan spiritual. Secara lebih khusus tujuan program Maghrib Mengaji ini adalah sebagai berikut:

1. Membentuk kepribadian berdasarkan Al-Qur'an dan mencegah kerusakan moral
2. Menumbuhkan ghirah (semangat) dan kecintaan terhadap kitab suci Al-Qur'an
3. Menumbuhkan gerakan membaca Al-Qur'an baik secara individu maupun bersama-sama (berjama'ah)
4. Memakmurkan Masjid atau Musala
5. Memberantas buta huruf Al-Qur'an
6. Tempat pembinaan, bimbingan, dan media kegiatan belajar-mengajar Al-Qur'an dan Sebagai wadah dan media untuk saling berdiskusi dan berkomunikasi, khususnya dalam bidang keagamaan

-
7. Membiasakan diri dengan kegiatan yang positif dan bermanfaat yang mengandung nilai ibadah
 8. Meningkatkan kualitas hubungan kerjasama antara orang tua, masyarakat dengan unsur pendidikan dan pemerintah. (Tri Asih Wismaningtyas, 2020)

2. Akhlakul Karimah

Akhlakul karimah berasal dari dua kata yaitu “akhlak” dan “karimah”. Kata “akhlak” berasal dari Bahasa Arab, jamak dari khuluqun, yang menurut Bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti budi pekerti, perilaku. Akhlak merupakan suatu kata yang tidak bisa dilepaskan pada diri seseorang. Akhlak yang tertanam inilah yang akan menjadi perangai bagi seseorang dalam bertingkah laku sehari-hari yang berasal dari hati, bukan pikiran. Jika seseorang memiliki hati yang baik, maka akhlaknya pun akan menjadi baik. Akan tetapi, jika hatinya buruk, maka cenderung akan melakukan perbuatan yang buruk diluar norma yang berlaku di masyarakat. Jadi akhlak merupakan tata perilaku, sikap maupun tabiat seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya yang dapat melahirkan berbagai macam perbuatan baik dan buruk.(Jannah Ulfah, Suyadi, 2021)

Akhlakul karimah berasal dari dua kata yaitu akhlak dan karimah. Kata akhlak berasal dari bahasa arab, dari jamak kata Khuluq yang artinya “budi pekerti”, perangai, tingkah laku”.Tabiat atau watak dilahirkan karena hasil perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Akhlak adalah hal abstrak yang hanya dapat dipersepsi menggunakan hati, dirasakan oleh indra, dan diimplementasikan oleh jiwa. Seorang manusia tidak dapat diketahui melalui penampilan fisiknya, sebagaimana ia juga tidak mungkin menampilkan suara hatinya yang sebenarnya, melainkan hanya melalui tabi’at, tempramen, dan karakternya.(Risnawati Ismail, 2018)

Akhlak karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji (mahmudah) juga bisa dinamakan (fadilah). Jadi (akhlak karimah) berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah, (akhlak karimah) di lahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur’an dan Al-Hadis. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu dari akhlak yang baik. Akhlak yang baik disebut juga akhlak karimah.(Abdul Halik,2018)

Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Volume: 02, Nomor: 01, Maret 2025

Pengertian lain akhlak karimah (akhlak mulia) ialah akhlak yang sejalan dengan Alqur'an dan Sunnah. Jadi Akhlak karimah berarti tingkah laku terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah (akhlak karimah) dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Sebagai contoh malu berbuat jahat adalah salah satu akhlak yang baik. Akhlak karimah akan terwujud pada diri seseorang karena memiliki akidah dan syariah yang benar. (Titik Susiatik, dkk, 2021).

3. Program Maghrib Mengaji Memberantas Buta Huruf Alquran Dan Pembinaan Akhlakul Karimah

Seiring dengan berjalannya waktu serta perkembangan teknologi banyak dari generasi muda yang meninggalkan tradisi religi seperti kegiatan mengaji bersama-sama di surau, musala, langgar, dan masjid yang sekarang sudah terlihat sepi. Salah satu faktor penyebabnya yaitu kecanduan dengan gadget. Akibatnya, permasalahan buta huruf Alquran semakin meningkat di kalangan generasi muda. Terlebih lagi saat ini banyak dari generasi muda yang terjebak dalam kasus kejahatan dan dekadensi moral. Beberapa faktor penyebab buta aksara Al-Qur'an, yaitu;

1. Psikologi masyarakat. Faktor dalam pembentukan karakter anak-anak dan remaja yang buta aksara Al-Qur'an dapat dilihat dari kondisi psikologis dari masyarakat buta aksara itu sendiri. Karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam aktifitas kesehariannya.
2. Gadget/Hp. Penggunaan gadget berdampak baik apabila digunakan ke hal yang bersifat positif. Namun gadget apabila digunakan ke hal yang bersifat negatif dan waktu hanya dihabiskan untuk bermain gadget, maka ini akan berdampak negatif kepada para penggunanya. ,
3. Kurangnya perhatian orang tua. Beberapa anak dan remaja tidak tahu membaca aksara Al-Qur'an, disebabkan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap putra putrinya dalam belajar membaca Al-Qur'an atau dalam hal ini menyuruh mereka untuk pergi ke TPQ (Taman Pendidikan Qur'an).
4. Pergaulan bebas. Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang. Istilah "bebas" yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma yang ada. Masalah pergaulan bebas ini sering muncul baik di lingkungan maupun di media massa. (Sitriawati Buton & dkk, 2023).

Hal inilah yang melatarbelakangi adanya program maghrib mengaji, dengan upaya dapat memberantas buta huruf Alquran serta dapat memakmurkan masjid atau musala dengan mengembalikan tradisi religi kegiatan mengaji bersama . Tentunya program maghrib mengaji ini juga diselenggarakan dengan tujuan untuk pembinaan akhlakul karimah untuk mencegah kerusakan moral seperti pendidikan antikorupsi, antinarkoba, pergaulan bebas dan lainnya.

Dalam program maghrib mengaji tersebut, anak-anak tidak hanya difokuskan untuk mengaji Al Quran atau Iqro saja, namun juga diadakan pembinaan akhlakul karimah, keimanan serta ketakwaan. Dengan harapan program Maghrib Mengaji ini dapat mencetak generasi berkepribadian islam yang beriman dan bertakwa, serta permasalahan buta huruf alquran juga dapat teratasi.

Kesimpulan

Gerakan Maghrib Mengaji merupakan gerakan Departemen Agama Republik Indonesia yang telah dicanangkan tepat pada hari Sabtu, 14 April 2013 di Jakarta. Gerakan ini dilatarbelakangi oleh jaranganya anak-anak yang mengaji Al-Quran pada sekarang ini, dan dengan harapan dibuatnya gerakan ini adalah bisa memotivasi para orang tua untuk menyuruh anaknya shalat Maghrib dan mengaji di waktu Maghrib. Dengan harapan program Maghrib Mengaji ini dapat mencetak generasi berkepribadian islam yang beriman dan bertakwa, serta permasalahan buta huruf alquran juga dapat teratasi.

Referensi

- Halik, A. (2018). Jurnal Peran Manajemen Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Akhlakul Karimah. *Istiqlah: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 5(2).
- Ismail, R. (2018). Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Peserta Didik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1).
- Mauludi, R. M., Rahminawati, N., & Sobarna, A. (2019). Pengelolaan Program Gerakan Maghrib Mengaji Di Masjid Baitul Ma'mur Kecamatan Bandung Kidul dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Santri. *Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 333-339.
- Prayugo, B. (2020). Pola Komunikasi Masjid Dalam Menanamkan Nilai Islami Kepada Anak Melalui Program Maghrib Mengaji Perspektif Komunikasi Antar Pribadi
-
- Meriva: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Volume: 02, Nomor: 01, Maret 2025

-
- (Studi Deskriptif Masjid Kelurahan Harjosari I Kecamatan Medan Amplas).
Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam.
- Permady, G. C. (2022). Pengembangan Nilai Religious Peserta Didik Melalui Gerakan Moral Maghrib Mengaji. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(3).
- Rusdi, M., Buton, S., Safa, H. N., Latuconsina, Y., Sigmarlatu, F., & Papalia, A. (2023). Pembinaan Buta Aksara Al-qur'an Di Desa Namlea Kabupaten Buru. *Sosiologi: Kajian Sosiologi Klasik, Modern dan Kontemporer* 1(2).
- Rosyad, A. M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(2).
- Siti Juleha, N. (2018). Upaya Kepemerintahan Desa dalam Meningkatkan Budaya Maghrib Mengaji. *Aksioma Ad- Diniyah*, 6(2).
- Susiatik, T., & Sukoco, S. (2022). Penanaman Nilai-nilai akhlakul karimah. *Democratia*, 1(1).
- Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat IIQ, (2022). Hasil Riset: Angka Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia Tinggi. <https://iiq.ac.id/berita/hasil-riset-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/> 15 Desember 2024. 22:18 WIB
- Ulfah, J., & Suyadi, S. (2021). Konsep Budaya Religius Dalam Membangun Akhlakul Karimah Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1).
- Wismaningtyas, T.A. (2020). Implementasi Program Magrib Mengaji Kota Bandung. *Publica: Jurnal Pemikiran Administrasi Negara*, 12(1).
- Wabula, A. L., Umanailo, M. C. B., Kurniawan, R., Rusdi, M., & Nuthihar, R. (2019). Gerakan Bupolo Maghrib Mengaji Sebagai Media Pruralisme. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2).

Transliteration System For Arabic-Indonesian

Arab	Indonesian	Arab	Indonesian
ا	'	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	'
ث	th	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dh	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sh	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

To show long sound vowel (madd), the method is: write horizontal scratch (macron) above letter, such as *ā*, *ī*, and *ū* (ا, ي, and و). Arabic double vowel sound (diphthong) is written by merging two letters “ay or aw”, such as *layyinah*, *lawwāmah*. Letter which is ending by *tā' marbūṭah* and function as *ṣifah(modifier)* or *muḍāf ilayh* written by “ah”, whereas functioning as *muḍāf* written by “at”.

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal (*macron*) di atas huruf, seperti *ā*, *ī*, dan *ū* (ا, ي, dan و). Bunyi hidup dobel (*diphthong*) Arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay dan aw”, seperti *layyinah*, *lawwāmah*. Kata yang berakhiran *tā' marbūṭah* dan berfungsi sebagai *ṣifah(modifier)* atau *muḍāf ilayh* ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”.